

HUBUNGAN MANAJEMEN KONSELING *ONLINE* DAN KOMPETENSI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI GURU BIMBINGAN KONSELING

Neng Gustini

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: neng.gustini@uinsgd.ac.id

Tatang Ibrahim

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: tatangibrahim@uinsgd.ac.id

Walid Ependi Pratama

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: walidepratama@gmail.com

ABSTRACT

The digital era as the impact of the science and technology revolution is a necessity that cannot be avoided by humans. In addition, the Covid-19 pandemic has caused learning to be diverted through online media. Not only subject teachers, but BK teachers also get the impact of technological developments and the covid-19 pandemic at the same time. This study aims to determine the relationship between cybercounseling management and the digital competence of guidance and counseling teachers at Madrasah Tsanawiyah, Ciamis Regency. This research is descriptive, the approach used is quantitative with the type of correlation. The technique of data collection is done by using a questionnaire technique (questionnaire). The data analysis technique was carried out in stages, starting from the validity test and the data reliability test. Then a statistical analysis was carried out consisting of a partial analysis per indicator and variable interpretation. Then the correlation analysis was carried out including the normality test of the data, the linearity test of the data, the correlation test, and the coefficient of determination test. From the results of data analysis, it was found that the Pearson correlation was 0.756. Based on the correlation coefficient interpretation table, 0.756 is in the interval 0.60 - 0.799, or is included in the strong category, it can be concluded that the relationship between cybercounseling management and the digital competence of BK teachers in MTs Kab. Ciamis has a strong relationship.

Key words: *management, cybercounseling, digital*

ABSTRAK

Era digital sebagai dampak dari revolusi IPTEK merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindari oleh manusia. Selain itu, adanya pandemi covid-19

menyebabkan pembelajaran dialihkan melalui media daring. Tak hanya guru mata pelajaran, tetapi guru BK pun mendapatkan dampak dari perkembangan teknologi dan pandemi covid-19 dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara manajemen cybercounseling dan kompetensi digital guru bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Ciamis. Penelitian ini bersifat deskriptif, pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis korelasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik kuisisioner (angket). Teknik analisis data dilakukan secara bertahap, mulai dari uji validitas dan uji reliabilitas data. Lalu dilakukan analisis statistik yang terdiri dari analisis parsial per indikator dan interpretasi variabel. Kemudian dilakukan analisis korelasi meliputi uji normalitas data, uji linearitas data, uji korelasi, dan uji koefisien determinasi. Dari hasil analisis data ditemukan angka pearson correlation sebesar 0,756. Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi, 0,756 berada dalam interval 0,60 - 0,799, atau termasuk dalam kategori kuat, maka dapat disimpulkan hubungan antara manajemen cybercounseling dan kompetensi digital guru BK di MTs Kab. Ciamis memiliki hubungan yang kuat.

Kata kunci: manajemen, cybercounseling, digital

PENDAHULUAN

Pada era digital yang dicitrakan dengan serba *online*, internet, gadget, atau android semakin memungkinkan layanan konseling *online* dilakukan dengan cara mengkombinasikan ICT dan tatap muka (*blended*). Istilah *blended* akrab di dengar dalam konteks pembelajaran, yaitu *blended learning*. Demikian halnya dalam konteks layanan konseling, akrab dengan sebutan *cybercounseling*. *Cybercounseling* merupakan pengembangan dari *e-counseling*, yakni menggabungkan *e-counseling* dengan unsur-unsur konseling konvensional (Hidayah, 2020). Layanan *cybercounseling* adalah salah satu strategi layanan konseling yang bersifat virtual atau konseling yang berlangsung melalui bantuan koneksi internet (Bloom & Walz, 2004).

Sehubungan dengan penggunaan internet pada saat ini, data jumlah pengguna internet di Indonesia pada 1998 baru mencapai 500 ribu, tapi pada 2017 telah mencapai lebih dari 100 juta. Pesatnya perkembangan teknologi, luasnya jangkauan layanan internet, serta makin murah harga gadget (gawai) untuk akses ke dunia maya membuat pengguna internet tumbuh cukup pesat. Menurut data survei APJII, pengguna internet di Indonesia pada 2017 telah mencapai 142 juta jiwa dengan penetrasi sebesar 54,69 persen dari total populasi. Pengakses internet pada tahun 2016 tumbuh 7,9% dari tahun sebelumnya dan tumbuh lebih dari 600% dalam 10 tahun terakhir. Pengguna internet akan terus bertambah seiring makin luasnya jangkauan layanan internet di tanah air. Seperti diketahui, saat ini banyak pekerjaan yang harus diselesaikan dengan menggunakan bantuan jaringan internet (APJII, 2018).

Dalam sebuah jurnal disebutkan, bahwa setiap era memiliki karakteristik tersendiri dalam perubahannya. Era digital sebagai dampak dari revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindari oleh manusia. Meski telah ada standar yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang, guru harus bersedia mengembangkan dirinya dalam konteks

pengetahuan dan personalianya sehingga memberikan dampak pada proses pembelajaran. Dari pengembangan kompetensi digital guru ini, guru memiliki kesempatan mengembangkan desain pembelajaran, mendorong partisipasi aktif siswa dan orang tua dalam belajar. Mengalihkan ancaman industri digital dengan ide-ide penemuan, komunikasi efektif, dan produktivitas tinggi sebagai prestasi akademik dan *skill* di era berbasis pengetahuan (Khodijah, 2018).

Perkembangan teknologi pada saat ini sangat pesat. Berbagai inovasi yang dikembangkan guna memudahkan aktivitas diberbagai aspek kehidupan terutama pada aspek pendidikan. Berbagai perubahan untuk kemajuan diperuntukan agar memudahkan proses kegiatan belajar mengajar. Tak terkecuali bimbingan dan konseling, penyediaan media online untuk proses bimbingan. Dengan adanya teknologi informasi proses pelayanan media bimbingan dan konseling semakin berkembang pada saat ini, hal ini berproses guna memaksimalkan proses konseling yang berjalan.

Perkembangan media teknologi berpengaruh pada proses konseling yang dapat digunakan pada sarana dan prasana belajar mengajar bagi peserta didik. Terutama pengimplementasian pada 4 bidang layanan pada BK yaitu pada layanan, pribadi, sosial, karir, serta belajar. Pemanfaatan ini dapat dilihat dari penyebaran informasi dimedia sosial seperti instagram atau media sosial lainnya. Peserta didik akan jauh lebih tertarik karena layanan yang diberikan dapat diakses dimana pun dan kapan pun.

Pada era globalisasi, penggunaan teknologi lebih banyak pada remaja, mereka sangat antusias dengan perkembangan teknologi. Dengan hal ini guru BK perlu mengikuti perkembangan teknologi untuk menunjang proses pelaksanaan bimbingan dan konseling. Dengan adanya perkembangan teknologi media yang dahulunya hanya bersifat offline sekarang bisa menggunakan media yang diakses melalui internet tanpa memerdulikan waktu dan tempat. Dengan adanya media online guru BK tidak perlu untuk menganggarkan biaya terlalu besar atau dapat meminimumkan anggaran biaya yang dapat dialokasikan ke layanan lain.

Bimbingan dan Konseling merupakan sebuah proses pemberian bantuan bagi konseli, yang diberikan secara perorangan atau kelompok guna memandirikan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Hal ini guna menata kehidupan sosial, pribadi dan lainnya. pemberian bimbingan dilakukan untuk memberikan pengarahan kepada individu.

Media teknologi sangat banyak memiliki keunggulan pada konseling, antara lain dapat memudahkan perencanaan & desain layanan konseling, mengolah informasi terkait layanan konseling, membuat aplikasi pendukung layanan konseling, dan mengolah layanan konseling. Dan banyak lagi data yang bermanfaat untuk BK yang efektif.

Pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dihindari. Perkembangan teknologi pada era globalisasi saat ini sangat pesat. Untuk itu, masyarakat dituntut untuk melakukan suatu perubahan di setiap kegiatannya. Terutama bagi para guru diharapkan dapat mengikuti perubahan tersebut dalam meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Seiring dengan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), pengintegrasian TIK dalam proses pembelajaran mengubah paradigma peran guru sebagai seorang pengajar menjadi seorang fasilitator, kolaborator, mentor, pelatih, pengarah dan teman

belajar yang dapat memberikan pilihan dan tanggung jawab yang besar kepada siswa (Myori et al., 2019).

Bloom yang berpendapat bahwa *cybercounseling* salah satu strategi layanan konseling yang bersifat virtual atau konseling yang berlangsung melalui bantuan koneksi internet. Hal ini merupakan bentuk adaptasi layanan akibat adanya perubahan zaman seperti sekarang ini (Bloom & Walz, 2004). Selanjutnya manajemen *cybercounseling* dengan teori yang diambil dari S.P Siagian meliputi perencanaan, pengorganisasian, motivasi, pengawasan, dan evaluasi (Badrudin, 2017). Hal ini akan di uji apakah memiliki hubungan dengan teori kompetensi digital guru dari Tetyana Blyznyuk dengan indikatornya antara lain informasi, komunikasi, kreativitas dalam membuat konten edukasi, keamanan data, dan penyelesaian masalah pendidikan yang tentunya dari semua bentuk ini berbasiskan digital (Blyznyuk, 2018). Maka dari itu, fokus penelitian ini adalah menguji apakah ada hubungan antara manajemen *cybercounseling* dan kompetensi digital guru Bimbingan Konseling di MTs Kab. Ciamis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan untuk menjelaskan, menguji hubungan antar variabel, menentukan kasualitas dari variabel, menguji teori dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif (untuk meramalkan suatu gejala). Pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai obyek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing-masing. Pendekatan ini lebih memberikan makna dalam hubungannya dengan penafsiran angka (Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional (hubungan) atau asosiatif, yaitu metode penelitian yang dimaksudkan untuk mencari apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih, dan seberapa besar hubungan antar variabel yang diteliti (Kurniawan, 2018).

Populasi dalam penelitian ini merupakan guru Bimbingan Konseling di MTs Kabupaten Ciamis. Penentuan besarnya persentase sampel didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto berikut ini: "Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20- 25% atau lebih (Arikunto, 2010). Adapun sampel yang diambil yaitu sebanyak 31 orang, dengan fokus subjek guru Bimbingan Konseling dalam forum Musyawarah Guru Bimbingan Konseling (MGBK) Kabupaten Ciamis. Sekitar 25,2% dari populasi menjadi sampel dalam penelitian ini. Adapun dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik kuisisioner (angket). Angket merupakan alat pengumpulan data yang berisi pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab secara tertulis juga oleh responden. Maksud pemberian angket adalah untuk mencari data secara lengkap tentang suatu permasalahan, dan responden tidak merasa khawatir jika ia menjawab yang tidak sesuai kenyataan ketika mengisi daftar pernyataan atau pertanyaan. Selain itu, responden mengetahui informasi-informasi yang diminta oleh peneliti (Kurniawan, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti melakukan uji coba keterbacaan instrumen penelitian dengan guru Bimbingan Konseling di luar subjek penelitian. Adapun jumlah responden dalam uji keterbacaan instrumen penelitian sebanyak 10 responden. Peneliti mengirim angket/kuisisioner penelitian dengan berisi beberapa pernyataan kepada responden dengan menggunakan *google form*. Uji coba instrumen penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterbacaan pernyataan dalam instrumen penelitian. Berdasarkan hasil uji keterbacaan instrumen penelitian, responden dapat memahami pernyataan-pernyataan yang ada dalam kuisisioner penelitian. Ada beberapa masukan dari responden, seperti disarankan membuat pernyataan yang mengarah responden untuk menjawab Ragu-Ragu (RR), Tidak Setuju (TS), atau Sangat Tidak Setuju (STS) untuk menjadi pembanding dalam butir item pernyataan. Di samping itu, responden juga memberikan tanggapan yang baik terhadap teknis penulisan dalam pernyataan-pernyataan yang ada, sehingga hal ini menunjukkan keterbacaan dari instrumen penelitian yang peneliti uji cobakan. Kesimpulannya, pernyataan dalam instrumen penelitian dapat di baca dengan baik oleh responden. Kemudian dengan alokasi waktu pengisian yang relatif cepat sejak kuisisioner ini dikirimkan kepada responden menjadi satu indikator bahwa pernyataan dalam instrumen penelitian ini dapat terbaca dengan baik oleh responden.

Setelah dilakukan uji keterbacaan, instrumen pengumpulan data harus memiliki validitas internal dan eksternal. Validitas internal adalah sejauh mana hasil suatu penelitian tidak bias dan bisa dipercaya kebenarannya. Hal ini bisa dicapai dengan keakuratan alat ukur atau instrumen. Suatu instrumen yang sah atau valid memiliki validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti mempunyai validitas rendah. Validitas eksternal merupakan persoalan penelitian yang berkaitan dengan pertanyaan, sejauh mana hasil suatu penelitian bisa digeneralisasikan pada populasi induk (asal sampel) di mana penelitian diambil atau validitas eksternal berhubungan dengan generalisasi hasil penelitian (Kurniawan, 2018). Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS. Untuk $n=31$, dengan $\alpha 5\%$ (0,05) maka diperoleh r_{tabel} 0,355. Dari hasil uji validitas variabel X dan Y, maka diperoleh hasil nilai $r_{Hitung} > r_{Tabel}$, sehingga instrumen penelitian dinyatakan valid.

Setelah uji validitas, dilakukan uji reabilitas. Reliabilitas berasal dari kata *reliability*, berasal dari kata *rely* yang berarti percaya dan reliabel yang berarti bisa dipercaya. Keterpercayaan merupakan derajat keajegan (*consistency*) hasil pengukuran pada objek yang sama. Reliabilitas berkaitan dengan ketepatan atau keajegan alat pengumpulan data dengan data yang dikumpulkan atau dinilai (Sudjana & Ibrahim, 2012). Reliabilitas adalah derajat keajegan (*consistency*) di antara dua buah hasil pengukuran pada objek yang sama. Artinya, kapanpun alat penilaian atau pengumpulan data ini digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama (Kurniawan, 2018). Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa total item yang digunakan pada variabel Manajemen Cybercounseling (X) dinyatakan reliabel, karena hasil uji menyatakan bahwa nilai α 0,932 $>$ r_{tabel} 0,355. Dan hasil perhitungan pada variabel Kompetensi Digital Guru BK (Y)

dinyatakan reliabel, karena hasil uji menyatakan bahwa nilai α $0,957 > r_{tabel}$ $0,355$.

Peneliti menggunakan skala Likert dalam pengumpulan data penelitian. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2018). Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata. Adapun gradasi pilihan dalam angket penelitian ini antara lain Sangat Setuju dengan nilai 5, kategori Setuju dengan nilai 4, kategori Ragu-ragu dengan nilai 3, kategori Tidak Setuju dengan nilai 2, dan kategori Sangat Tidak Setuju dengan nilai 1. Berdasarkan hasil penyebaran 12 item pernyataan kepada 31 guru Bimbingan Konseling, diketahui bahwa kategori variabel X (Manajemen *Cybercounseling*) memiliki nilai 4,33. Nilai tersebut termasuk kategori sangat tinggi, karena berada pada rentang interval 4,20 – 5,00. Dan hasil penyebaran 14 item pernyataan kepada 31 guru Bimbingan Konseling, maka kategori variabel Y (Kompetensi Digital Guru Bimbingan Konseling) memiliki nilai 4,35. Nilai tersebut termasuk kategori sangat tinggi, karena berada pada rentang interval 4,20 – 5,00.

Langkah berikutnya adalah melakukan uji normalitas. Uji normalitas data adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal (Nuryadi et al., 2017). Dalam penelitian ini, uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov. Teknik Kolmogorov Smirnov yaitu memeriksa distribusi frekuensi sampel berdasarkan distribusi normal pada data tunggal atau data frekuensi tunggal (Ananda & Fadhli, 2018). Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa nilai signifikansi antara variabel X dengan variabel Y adalah 0,200. Dengan data yang diperoleh yaitu $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data antara Manajemen *Cybercounseling* (variabel X) dan Kompetensi Digital Guru Bimbingan Konseling (variabel Y) menyebar (berdistribusi) normal.

Tahapan berikutnya adalah melakukan uji linieritas. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui linieritas data, yaitu apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi Pearson atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05. Dari hasil uji linearitas diketahui bahwa nilai signifikansi antara Manajemen *Cybercounseling* dengan Kompetensi Digital Guru Bimbingan Konseling adalah 0,774. Dengan data yang diperoleh yaitu $0,774 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data antara Manajemen *Cybercounseling* (variabel X) dan Kompetensi Digital Guru Bimbingan Konseling (variabel Y) adalah linear.

Setelah melakukan ujilineritas, langkah berikutnya adalah melakukan uji korelasi. Analisis korelasi sederhana adalah analisis untuk mencari hubungan antara dua variabel. Dalam perhitungan korelasi akan di dapat koefisien korelasi yang menunjukkan keeratan hubungan antar dua variabel tersebut. Macam koefisien korelasi yang digunakan pada SPSS adalah korelasi Pearson. Analisis korelasi Pearson atau dikenal juga dengan korelasi product moment, adalah

analisis untuk mengukur keeratan hubungan secara linier antara dua variabel yang mempunyai distribusi data normal (Purnomo, 2016).

Berdasarkan hasil uji korelasi, diperoleh nilai signifikansi 0,004. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa $0,004 < 0,05$, sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan (korelasi) antara manajemen *cybercounseling* dengan kompetensi digital guru Bimbingan Konseling. Kemudian dari hasil uji korelasi di atas diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,756, dan ini termasuk dalam kategori kuat. Maka dapat disimpulkan hubungan antara manajemen *cybercounseling* dengan kompetensi digital guru BK memiliki hubungan yang kuat. Adapun jenis hubungan antara manajemen *cybercounseling* dan kompetensi digital guru Bimbingan Konseling mengarah kepada sifat positif dengan melihat angka *pearson correlation* yaitu 0,756 dengan tidak memiliki tanda negatif (-) di angka tersebut, sehingga hubungan kedua variabel tersebut searah dan memiliki arti bahwa semakin tinggi manajemen *cybercounseling* maka semakin tinggi pula kompetensi digital guru Bimbingan Konseling.

Langkah terakhir adalah melakukan uji koefisien determinasi. Koefisien determinasi digunakan untuk mencari pengaruh varians variabel. Koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi yang telah ditemukan, dan selanjutnya dikalikan dengan 100% (Sugiyono, 2018). Berdasarkan hasil pengujian di atas, diperoleh R^2 (*R Square*) = 0,572. Kemudian 0,572 dikalikan dengan 100%, maka diperoleh nilai koefisien determinasi (kontribusi) variabel manajemen *cybercounseling* terhadap variabel kompetensi digital guru Bimbingan Konseling sebesar 57,2%. Kemudian sisanya dipengaruhi oleh 42,8% variabel lain di luar variabel penelitian.

Pembahasan Hasil

Penelitian Berkembangnya konseling melalui internet di Indonesia cukup besar, terutama sejak munculnya aplikasi-aplikasi jejaring sosial dalam bentuk *zoom meeting, cloud, google meeting, google talk, line, whatsapp, email, facebook* dan jenis aplikasi lainnya baik itu *telephone* seluler serta *instan massaging*. Pelayanan ini dilakukan oleh konselor *online* untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh klien ketika tidak memungkinkan untuk melakukan konseling secara *face to face*.

Semenjak jejaring sosial media menjadi bagian dari gaya hidup baru dan internet menjadi media komunikasi efektif dan efisien bagi masyarakat dewasa ini, baik remaja, mahasiswa, serta orang tua lebih sering menggunakan internet sebagai sarana yang digunakan untuk mengakses informasi dan bantuan terkait permasalahan yang dihadapi. Menyadari pentingnya layanan konseling *online*, seyogyanya konselor perlu memahami tentang e-counseling secara konseptual. *E-counseling* di Indonesia diperkenalkan secara khusus, dimana *e-counseling* merupakan pelayanan konseling yang dilakukan secara *online*. *Cyber counseling* atau *e-counseling* adalah salah satu model konseling yang bersifat virtual atau konseling yang berlangsung melalui bantuan koneksi internet dimana konselor dan konseli tidak hadir secara fisik pada ruang dan waktu yang sama, dalam hal proses ini berlangsung melalui internet dalam bentuk *website, email, facebook, video conference* dan ide inovatif lainnya (Haryati, 2020).

E-Counseling merupakan bagian dari kemajuan teknologi. Dengan menggunakan teknologi, konseling dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun.

Dengan adanya *e-counseling*, proses pelayanan Bimbingan Konseling di masa pandemi dapat dilakukan dengan mudah (Rasyid, 2020). (Mallen et al., 2005) memaparkan bahwa beberapa tahun kedepan kebutuhan akan pelayanan konseling *online* akan meningkat. Di masa pandemi ini, konseling *online* tidak hanya meningkat, tetapi wajib dilakukan untuk menghindari kontak sosial secara langsung, terutama di sekolah. (Finn & Barak, 2010) dalam penelitiannya terhadap 93 konselor memaparkan bahwa secara keseluruhan konselor online puas dengan praktek mereka dan percaya bahwa konseling online cukup efektif.

Pengelolaan konseling *online* (*cybercounseling*) dilakukan dengan dasar-dasar manajemen agar pengelolaan bimbingan konseling dapat beradaptasi dengan situasi Pandemi Covid-19 dan beradaptasi dengan era digitalisasi seperti saat ini. Adapun fungsi-fungsi manajemen yang digunakan dalam pelaksanaan manajemen *cybercounseling* ini antara lain perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemotivasian, dan evaluasi. Indikator dalam variabel ini kemudian akan diuji dengan kompetensi digital guru Bimbingan Konseling dan mengukur seberapa signifikan hubungan dari fungsi-fungsi manajemen tadi terhadap peningkatan kompetensi digital guru Bimbingan Konseling di MTs Kabupaten Ciamis. Berdasarkan hasil pengujian secara statistik menunjukkan bahwa manajemen *cybercounseling* di MTs Kabupaten Ciamis tergolong pada kategori “sangat tinggi” karena berada pada rentang interval 4,20 – 5,00 dengan nilai rata-rata 4,33.

Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan seseorang dibidang tertentu. Jadi kata kompetensi diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau suatu keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan. Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005, pasal 10 ayat 1 menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun seiring dengan perkembangan zaman, baik tercantum dalam UU ataupun tidak, pemahaman guru terhadap pengelolaan sarana pembelajaran berbasis digital sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran di zaman seperti saat ini. Maka dari itu, kompetensi digital sangat diperlukan oleh guru untuk membantu dan mempermudah penyampaian bahan ajar serta pemahaman peserta didik akan lebih efisien dengan bantuan alat-alat digital. Berdasarkan hasil pengujian secara statistik menunjukkan bahwa kompetensi digital guru Bimbingan Konseling di MTs Kabupaten Ciamis tergolong pada kategori “sangat tinggi” karena berada pada rentang interval 4,20 – 5,00 dengan nilai rata-rata 4,35.

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik, terdapat hasil pengujian korelasi antara variabel manajemen *cybercounseling* dengan kompetensi digital guru sebesar 0,004, sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan antara manajemen *cybercounseling* dengan kompetensi digital guru Bimbingan Konseling. Kemudian dari hasil uji korelasi di atas diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,756. Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi, 0,756 berada dalam interval 0,60 - 0,799, atau termasuk dalam kategori kuat, maka dapat disimpulkan hubungan antara manajemen *cybercounseling* dengan kompetensi digital guru Bimbingan Konseling memiliki hubungan yang kuat

Adapun jenis hubungan antara manajemen *cybercounseling* dan kompetensi digital guru Bimbingan Konseling mengarah kepada sifat positif dengan melihat angka *pearson correlation* yaitu 0,756 dengan tidak memiliki

tanda negatif (-) di angka tersebut, sehingga hubungan kedua variabel tersebut searah dan memiliki arti bahwa semakin tinggi manajemen *cybercounseling* maka semakin tinggi pula kompetensi digital guru Bimbingan Konseling.

Kemudian hasil pengujian koefisien determinasi diperoleh R^2 (*R Square*) = 0,572. Kemudian 0,572 dikalikan dengan 100%, maka diperoleh nilai koefisien determinasi (kontribusi) variabel manajemen *cybercounseling* terhadap variabel kompetensi digital guru Bimbingan Konseling sebesar 57,2%. Kemudian sisanya dipengaruhi oleh 42,8% variabel lain di luar variabel penelitian.

Maka dengan adanya hasil penelitian ini, variabel antara manajemen *cybercounseling* dan kompetensi digital guru Bimbingan Konseling di MTs Kabupaten Ciamis memiliki hubungan yang kuat. Angka yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi pelaksanaan konseling *online* maka semakin tinggi pula kemampuan/kompetensi digital yang dimiliki oleh guru Bimbingan Konseling di MTs Kabupaten Ciamis. Kemudian angka koefisien determinasi menunjukkan bahwa sebesar 57,2% variabel dalam penelitian ini saling berhubungan, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian ini.

Hal ini senada dengan teori penelitian (Ramli et al., 2020), menyatakan bahwa pelatihan peningkatan pengetahuan dan keterampilan penerapan Bimbingan Konseling *online* di SMA dengan pendekatan pembelajaran terstruktur menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil dari penelitian ini meskipun secara literasi agak berbeda, namun secara makna dapat berhubungan antara manajemen *cybercounseling* dengan kompetensi digital guru Bimbingan Konseling. Manajemen *cybercounseling* di sini menunjukkan bahwa adanya persiapan sebelum pelaksanaan konseling berbasis *online*, seperti pelatihan peningkatan pengetahuan dan keterampilan penerapan Bimbingan Konseling *online* terhadap guru Bimbingan Konseling sebelum pelaksanaan konseling *online* dilakukan di sekolah.

Begitu pula dengan teori penelitian (Berkat et al., 2021) pelatihan/bimbingan teknis (Bimtek) terhadap guru SD di Kalimantan Tengah dalam upaya pemanfaatan konseling *online* dan pengembangan kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi konseling *online* menjadi dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Pelaksanaan Bimtek sebagai pra-konseling *online* menjadi indikator perencanaan (*planning*) yang memiliki hubungan dengan kemampuan atau kompetensi guru dalam mengoperasikan aplikasi konseling *online*.

Juga sejalan dengan penelitian (Haryati, 2020) penggunaan teknologi dalam bimbingan konseling membuat kemajuan dalam pelayanan konseling dalam menghadapi tantangan di era 4.0. Sangatlah penting bagi konselor untuk melakukan konseling *online* karena seiring perkembangan teknologi yang semakin modern yang menuntut bagaimana konselor untuk dapat memberikan layanan konseling tanpa konseling *face to face*, sehingga harus menciptakan inovasi-inovasi dalam layanan bimbingan konseling yang kemudiannya dapat berjalan dengan efektif serta sebagai alternatif strategi pelayanan konseling, karena dapat dilihat sejauh perkembangan saat ini kebutuhan akan konseling sangat meningkat. Oleh sebab itu konselor *online* diharapkan untuk melekat teknologi, dapat menggunakan serta memanfaatkan teknologi, memiliki berbagai wawasan, pengetahuan dan etika dalam melakukan layanan konseling online

walaupun memang di Indonesia masih belum ada etik yang mengatur penyelenggaraan konseling *online*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data antara variabel manajemen *cybercounseling* dengan kompetensi digital guru terdapat nilai signifikansi sebesar 0,004, sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan antara manajemen *cybercounseling* dengan kompetensi digital guru Bimbingan Konseling. Kemudian dari hasil uji korelasi di atas diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,756. Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi, 0,756 berada dalam interval 0,60 - 0,799, atau termasuk dalam kategori kuat, maka dapat disimpulkan hubungan antara manajemen *cybercounseling* dan kompetensi digital guru Bimbingan Konseling di MTs Kabupaten Ciamis memiliki hubungan kuat. Adapun jenis hubungan variabel manajemen *cybercounseling* dengan kompetensi digital guru Bimbingan Konseling mengarah kepada sifat positif dengan melihat angka *pearson correlation* yaitu 0,583 dengan tidak memiliki tanda negatif (-) di angka tersebut, sehingga hubungan kedua variabel tersebut searah dan memiliki arti bahwa semakin tinggi manajemen *cybercounseling* maka semakin tinggi pula kompetensi digital guru BK. Sedangkan hasil pengujian koefisien determinasi, diperoleh R^2 (*R Square*) = 0,572. Kemudian 0,572 dikalikan dengan 100%, maka diperoleh nilai koefisien determinasi (kontribusi) variabel manajemen *cybercounseling* terhadap variabel kompetensi digital guru BK sebesar 57,2%. Kemudian sisanya dipengaruhi oleh 42,8% variabel lain di luar variabel penelitian.

Hal yang menjadi catatan penting dari hasil penelitian ini adalah efisiensi dan efektifitas dari pelaksanaan konseling *online* masih menjadi hal yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaannya. Menimbang berbagai aspek yang masih belum memadai dalam pendidikan di Indonesia, seperti *smartphone/laptop* yang boleh jadi tidak dimiliki oleh semua siswa, keterbatasan koneksi internet, atau bahkan kondisi psikis siswa yang menjadi kurang antusias untuk berkonsultasi dengan guru Bimbingan Konseling, sehingga pelaksanaan konseling *online* tidak akan maksimal. Dalam penelitian ini menunjukkan 42,8% variabel lain di luar penelitian yang memiliki hubungan atau bahkan berpengaruh terhadap kompetensi digital guru Bimbingan Konseling. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bukan hanya pelaksanaan konseling *online* di sekolah yang akan meningkatkan kompetensi digital guru Bimbingan Konseling, tetapi dengan adanya sarana dan prasarana (infrastruktur) yang memadai, sistem pendidikan yang jelas, dan pemerataan pendidikan di Indonesia berkenaan dengan pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) berbasis *online* yang diharapkan pada masa mendatang dapat meningkatkan kompetensi digital guru Bimbingan Konseling secara masif di Indonesia.

REFERENSI

- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik Pendidikan: teori dan Praktik dalam Pendidikan*. CV Widya Puspita.
- APJII. (2018). *Berapa Jumlah Pengguna Internet Indonesia?*
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan peraktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Badrudin. (2017). *Dasar - Dasar Manajemen*. Alfabeta.
- Berkat, B., Rhama, B., Martono, W. C., Sitio, E. F. S., Setiawan, F., & Saefulloh, A. (2021). Pemanfaatan Konseling Online Pada Guru SD di Kalimantan Tengah. *JURDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 85–90. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v4i1.949>
- Bloom, J. W., & Walz, G. R. (2004). *Cybercounseling and Cyberlearning: An Encore*. CAPS Press.
- Blyznyuk, T. (2018). Formation of Teachers' Digital Competence: Domestic Challenges and Foreign Experience. *JPNU: Journal of Vasyi Stefanyk Precarpathian National University*, 5(1), 40–46. <https://doi.org/10.15330/jpnu.5.1.40-46>
- Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Finn, J., & Barak, A. (2010). A Descriptive Study of E-Counselor Attitudes, Ethics, and Practice. *Counseling & Psychotherapy Research*, 10(4), 268–277. <https://doi.org/10.1080/14733140903380847>
- Haryati, A. (2020). Online Counseling Sebagai Alternatif Strategi Konselor dalam Melaksanakan Pelayanan E- Counseling di Era Industri 4.0. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2(2), 27–38. <https://doi.org/10.51214/bocp.v2i2.33>
- Hidayah, N. (2020). Aplikasi Cybercounseling Kognitif Perilaku Bagi Guru BK di Era Revolusi Industri 4.0. *PD ABKIN JATIM: Open Journal System*, 1(1), 13–30. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v1i1.13>
- Khodijah, S. (2018). Telaah Kompetensi Guru di Era Digital dalam Memenuhi Tuntutan Pendidikan Abad Ke-21. *JIEP: Journal of Islamic Education Policy*, 3(1), 67–78. <https://doi.org/10.30984/j.v3i1.860>
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mallen, M. J., Vogel, D. L., & Day, S. X. (2005). Online Counseling Reviewing the Literature From a Counseling Psychology Framework. *The Counseling Psychologist*, 33(6). <https://doi.org/10.1177/0011000005278624>
- Myori, D. E., Chaniago, K., Hidayat, R., Eliza, F., & Fadli, R. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi melalui Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android. *JTEV: Jurnal Teknik Elektro Dan Vokasional*, 5(2), 102–109. <https://doi.org/10.24036/jtev.v5i2.106832>
- Nuryadi, N., Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Gramasurya.
- Purnomo, R. A. (2016). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS: Untuk Mahasiswa, Dosen, dan Praktisi*. Wade.
- Ramli, M., Hidayah, N., Eva, N., Hanafi, H., & Saputra, N. M. A. (2020). Pengembangan Kompetensi BK Online pada Guru Sekolah Menengah Atas Kota Malang. *Prosiding Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (Hapemas)*. <http://conference.um.ac.id/index.php/hapemas/article/view/285>
- Rasyid, A. (2020). Pentingnya E-Counseling dalam Pelayanan BK di Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19: Literature Review. *Edu PsyCouns: Journal Education, Psychology and Counseling*, 2(2), 110–116. <https://ummaspul.e->

journal.id/Edupsyscouns/article/view/1058

Sudjana, N., & Ibrahim, I. (2012). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.